

**KESALAHAN BERBAHASA PADA ALAT PERAGA KAMPANYE
PEMILIHAN CALON LEGISLATIF TAHUN 2018/2019
DI WILAYAH KECAMATAN KAWALI KABUPATEN CIAMIS**

Aas Utari

Universitas Galuh

email: aas_utari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yaitu alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Objek penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan, observasi, dan dokumentasi, adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis/mengolah data adalah teknik *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada 25 alat peraga kampanye yaitu sebanyak 59 kesalahan yang terdiri dari kesalahan berbahasa tataran morfologi, kesalahan berbahasa tataran sintaksis, kesalahan berbahasa tataran semantik, dan kesalahan dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, dengan perincian; 1 kesalahan dalam tataran morfologi yaitu penghilangan afiks sebesar 1,7%; 5 kesalahan dalam tataran sintaksis yaitu kalimat tidak bersubjek sebesar 8,5%; 1 kesalahan dalam tataran semantik yaitu pilihan kata yang tidak tepat sebesar 1,7%; 52 kesalahan dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan sebesar 88,1% yang terdiri dari; 37 kesalahan penulisan tanda titik sebesar 62,7%; 3 kesalahan penulisan tanda koma sebesar 5%; 2 kesalahan penulisan unsur serapan sebesar 3,4%; 2 kesalahan pemakaian tanda titik dua sebesar 3,4%; 2 kesalahan pemakaian tanda titik koma sebesar 3,4%; 5 kesalahan penulisan huruf miring sebesar 8,5%, dan 1 kesalahan penulisan tanda hubung sebesar 1,7%.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, alat peraga kampanye.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Peran tersebut akan mampu memainkan fungsinya jika dalam tuturan akan tercipta komunikasi yang baik. Kegiatan bertutur selalu melibatkan dua hal utama, yaitu penutur (komunikator) dan petutur (komunikan). Kegiatan bertutur pada dasarnya akan selalu hadir

di tengah-tengah masyarakat, hal ini dikarenakan kegiatan bertutur merupakan sarana berinteraksi masyarakat satu dengan lainnya. Bahasa sebagai hasil bertutur mempunyai beragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu kegiatan berkomunikasi selalu berhubungan dengan bahasa, sehingga bahasa sering dianggap sebagai

komunikasi karena pada kenyatannya sistem lambang yang paling prinsipil dalam komunikasi adalah bahasa.

Bahasa juga berperan dalam menyatukan masyarakat. Kehidupan yang dipenuhi semangat kekeluargaan akan mampu terwujud jika antar masyarakat mampu berkomunikasi dengan baik. Tidak bisa diingkari bahwa alat komunikasi yang mampu mewujudkan hal tersebut adalah bahasa. Bahasa juga merupakan media bagi setiap manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan.

Hubungannya dengan kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi tersebut telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah juga telah mewarnai penggunaan bahasa Indonesia lisan selain bahasa asing. Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah telah mempengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum akan berkembang tanpa batasan-batasan yang jelas, terutama

dari segi kebahasaan. Adanya penertiban penggunaan bahasa di tempat-tempat umum, membantu berbagai pihak baik produsen maupun konsumen untuk lebih memahami dan mengaplikasikan bahasa Indonesia khususnya pada alat peraga kampanye. Kantor bahasa selaku kepanjangan tangan dari Badan Bahasa membantu berbagai pihak untuk mengaplikasikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai untuk media di atas.

Pasal 38 UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan (1) bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, dan spanduk.

Sekarang ini, banyak sekali masyarakat yang masih rancu menempatkan kata dalam kalimat, disadari atau tidak, penggunaan kata sering sekali tidak tepat dalam penggunaannya. Kerancuan pun kerap membingungkan masyarakat dalam penggunaan bahasa baku. Masyarakat sering kali tidak memperhatikan apakah tulisannya sesuai aturan atau tidak, yang penting tujuan dan maksud mereka tersampaikan. Ketidakhahaman penggunaan tanda baca juga menyebabkan banyak tulisan-tulisan di alat peraga kampanye tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak ditemui kata yang tidak baku dan juga ditemukan kesalahan dalam penulisan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Kesalahan tersebut merupakan suatu kebiasaan turun temurun, kesalahan-kesalahan tersebut diantaranya karena masyarakat cenderung lebih senang menggunakan bahasa keseharian dan juga kurangnya wawasan masyarakat mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak sedikit dari penulisan alat peraga kampanye yang berada di lingkungan kita terdapat kesalahan dalam penulisannya, apalagi saat ini alat peraga kampanye sudah banyak terlihat di berbagai sudut jalan kota sampai pelosok, mengingat akan dilaksanakannya pemilu tahun 2019.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesalahan Berbahasa Pada Alat Peraga Kampanye Pemilihan Calon Legislatif Tahun 2018/2019 Di Wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis”. Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk menjawab bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya pada alat peraga kampanye.

Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan konsisten. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak kurang sempurna atau ketidakmampuan penutur. “Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar, baik belajar

secara formal maupun secara tidak formal” Setyawati (2010: 16).

Setyawati (2010: 15) mengemukakan bahwa, “Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi, atau menyimpang dari norma kemasyarakatan, dan menyimpang dari kaidah tata bahasa”. Menurut Tarigan, Djago, dan Sulistyaningsih (Setyawati, 2010: 18) mengemukakan sebagai berikut.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan sebuah prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru (pengajar) bahasa yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Penjelasan mengenai analisis kesalahan berbahasa yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang peneliti baik pendidik maupun informan guna mendapatkan informasi mengenai penggunaan kaidah kebahasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam berkomunikasi.

Penyebab Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2010: 15) menyatakan bahwa, “Penyebab kesalahan berbahasa dimungkinkan oleh: (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (3)

pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna”.

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya.

Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa), dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

2. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.

Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari, dengan kata lain, salah atau keliru merupakan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.

3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Pembelajaran

menyangkut masalah teknik penyajian, langkah-langkah, urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Klasifikasi Kesalahan Berbahasa Indonesia

Tarigan (Setyawati, 2010:19) mengemukakan sebagai berikut.

Kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi: (1) berdasarkan tataran linguistik, (2) berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa, (3) berdasarkan saran atau jenis bahasa yang digunakan, (4) Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi, (5) Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya”.

1. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat), semantik, dan wacana.
2. Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Berdasarkan saran atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis.
4. Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran, dan kesalahan berbahasa karena interferensi.
5. Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan

tersebut dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Macam-macam Kesalahan Berbahasa Indonesia

1. Kesalahan Berbahasa Tataran

Fonologi

Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia di bidang fonologi berkaitan dengan pengucapan, tentu saja bila kesalahan berbahasa lisan ini dituliskan maka jadilah kesalahan berbahasa itu dalam bahasa tulis.

Fonologi adalah ilmu tentang pembendaharaan bunyi-bunyi bahasa dan distribusinya. Setyawati (2010:25) mengemukakan sebagai berikut.

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan itu dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Beberapa gambaran kesalahan pelafalan yang meliputi: (a) Perubahan fonem, (b) Penghilangan fonem, dan (c) Penambahan fonem.

2. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Tarigan (2011: 180) mengemukakan bahwa, “Kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata”. Menurut Setyawati (2010: 49) mengemukakan sebagai berikut.

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

3. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Tarigan (2011: 181) mengemukakan bahwa, “Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian pertikel”. Menurut Setyawati (2010: 75) mengemukakan sebagai berikut.

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang sistematis menunjukkan cara berpikir yang teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah

kalimat. Unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis dan masuk akal.

Setyawati (2010: 75) mengemukakan bahwa, “Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat”.

4. Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna atau arti yang terkandung dalam bahasa. Menurut Setyawati (2010: 103) mengemukakan sebagai berikut.

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan sebuah bunyi, bentuk kata, atau kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya, maka tergolong dalam kesalahan berbahasa ini.

Setyawati (2010: 104) mengemukakan bahwa, “Wujud kesalahan berbahasa dalam tataran semantik yaitu kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan, dan kesalahan karena pemilihan kata yang tidak tepat”.

5. Kesalahan Berbahasa Tataran Wacana

Wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu

berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari bentuk atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan ke wacanaan lainnya. Setyawati (2010:146) mengemukakan bahwa, “Ruang lingkup kesalahan dalam tataran wacana dapat meliputi: (a) kesalahan dalam kohesi, (b) kesalahan dalam koherensi”.

a. Kesalahan dalam kohesi

Wacana yang kohesif akan menciptakan kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar atau adanya hubungan makna atau hubungan semantis. Kesalahan dalam kohesi terbagi menjadi empat diantaranya:

1. kesalahan penggunaan pengacuan;
2. kesalahan penggunaan penyulihan;
3. kekurangefektifan wacana karena tidak ada pelepasan;
4. kesalahan penggunaan konjungsi.

b. Kesalahan dalam Koherensi

Aku diam. Diam seribu bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar penduduk di *Indonesia* diproklamasikan oleh *Soekarno-Hatta*. *Soekarno-Hatta* banyak dipakai sebagai nama *jalan*. *Jalan* pelan-pelan ada anak kecil.

Kekoherensian tidak ditemukan dalam wacana tersebut, dan sering menggunakan pengulangan (yang dicetak miring), tetapi pengulangan tersebut tidak mendukung sebuah gagasan. Kekohereinsian sebuah wacana

tidak semata-mata hanya ditentukan oleh bentuk luar saja.

6. Kesalahan Berbahasa Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Orang sering menafsirkan bahwa ejaan adalah sebuah kata yang dibaca perhuruf dan biasanya sering dilakukan oleh seseorang yang belum bisa membaca. Ejaan didefinisikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Menurut Setyawati (2010: 155) mengemukakan sebagai berikut.

Ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, atau kalimat. Kecuali itu, ejaan berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf tersebut. Kesalahan dalam penerapan kaidah Ejaan Bahasa yang Disempurnakan, diantaranya meliputi: (a) kesalahan penulisan huruf besar atau huruf kapital, (b) kesalahan penulisan huruf mirig, (c) kesalahan penulisan kata, (d) kesalahan memenggal kata, (e) kesalahan penulisan lambang bilangan, (f) kesalahan penulisan unsur serapan, dan (g) kesalahan penulisan tanda baca.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan obyek penelitian ini adalah alamiah,

sesuai dengan yang dikemukakan Arikunto (2013: 27) bahwa, “Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadisecara alamiah, apa adanya, dalam situasi formal dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami”.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengkaji penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye karena cara atau metode ini dapat digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Hasil analisisnya nanti akan lebih menekankan pada penjelasan bagaimana kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye.

Sumber Data

Suatu penelitian memerlukan sumber data untuk mendapatkan data yang dianalisisnya. Sumber data ini menjadi pertimbangan dalam memilih masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah “subjek darimana data diperoleh” (Arikunto, 2013: 172).

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2011: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis yang berjumlah 25 alat peraga kampanye.

b. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:118) bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Sugiyono (2012:126) mengemukakan bahwa “purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Kriteri ukuran sampel merujuk pada pendapat Arikunto (2004: 114), yang mengemukakan bahwa, “Apabila jumlah subjek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil keseluruhan agar diperoleh hasil yang baik”.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka untuk sampel penelitian ini diambil keseluruhan dari populasi yaitu 25 alat peraga kampanye karena subjek kurang dari 100, penelitian seperti ini disebut penelitian populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data untuk memperoleh data yang diteliti, Menurut Sugiyono (2016: 224) bahwa, “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Teknik studi pustaka, 2) Teknik observasi, dan 3) Teknik dokumentasi.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif, untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data berdasarkan pengamatan dan interpretasi terhadap data yang ada.

Teknik pengolahan data atau analisis yang dilakukan untuk mengkaji kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye yaitu sebagai berikut.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang sudah dikumpulkan berdasarkan sampel tentu jumlahnya cukup banyak, untuk itu proses menganalisis data harus segera dilakukan. Sugiyono (2016: 247) mengemukakan bahwa, “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Data ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang dikaji.

b. Data Display (Penyajian Data)

Teknik selanjutnya adalah mendisplaykan data tersebut. “Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya” Sugiyono (2016: 249).

Penyajian data dalam penelitian ini akan mengkalifikasikan yang termasuk dalam kesalahan berbahasa apa saja yang terdapat pada alat peraga kampanye dan dilengkapi dengan penjelasan mengenai kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye tersebut.

c. Conclusion Drawing/verification

Bagian ini merupakan “langkah ketiga dalam analisis data kualitatif

yaitu penarikan simpulan dan verifikasi” Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 252). Proses ini menjadi rangkaian terakhir untuk mengetahui bagaimana kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis sebagai mana hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Berdasarkan hasil analisis terhadap data temuan hasil penelitian kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis, tidak ditemukan bentuk kesalahan dalam tataran fonologi, baik itu dalam kesalahan karena perubahan fonem, kesalahan karena penghilangan fonem, ataupun kesalahan karena penambahan fonem.

2. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Berdasarkan hasil analisis terhadap data temuan hasil penelitian kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis ditemukan 1 bentuk kesalahan dalam tataran morfologi yaitu penghilangan afiks. Berikut pembahasannya.

a. Penghilangan Afiks

Pada alat peraga kampanye W terdapat kalimat “*Maju satu barisan bela agama bangsa dan negeri.*”

Pada kalimat tersebut ditemukan kata *bela* yang merupakan jenis kesalahan pada kalimat tersebut. Kata *bela* seharusnya diikuti oleh prefiks *me-* sehingga ketika kalimat dibacapun akan terdengar lebih tepat.

Keserasian dan ketepatan pemilihan menjadi hal yang penting saat menulis. Kata *bela* pada kalimat di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada kalimat. Kalimat di atas seharusnya termasuk kalimat aktif transitif apabila di tambahkan dengan subjek. Menurut Setyawati (2010: 50) bahwa “dalam kalimat aktif transitif harus berprefiks *meng-* atau dengan kata lain mengeksplisitkan prefiks *meng-*”. Oleh karena itu, penulisan yang tepat pada kalimat tersebut adalah “Rakyat (ditambahkan subjek) maju satu barisan membela agama, bangsa, dan negeri”.

3. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Berdasarkan hasil analisis terhadap data temuan hasil penelitian kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis ditemukan 5 kesalahan yaitu kalimat tidak bersubjek. Berikut pembahasannya.

a. Kesalahan dalam Bidang Kalimat

➤ Kalimat Tidak Bersubjek

Pada alat peraga kampanye C, Q, S, V, dan W terdapat kalimat sebagai berikut.

“*Berkarya dengan nyata*”

“*Siap mengemban amanah dengan jujur dan tulus*”

“*Berjuang bersama rakyat*”

“*Bekerja bersama rakyat*”

“*Maju satu barisan bela agama bangsa dan negeri*”

Setyawati (2010: 84) mengemukakan bahwa, “Kalimat paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah, ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu”. Umumnya setiap kalimat terdiri atas beberapa unsur yaitu Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K), akan tetapi pada dasarnya setiap kalimat terdiri atas dua bagian yang saling melengkapi yaitu S dan P. O dan K hanyalah keterangan lebih lanjut terhadap P atau bagian kalimat yang menerangkan P.

Kalimat di atas tergolong kalimat yang tidak baku, karena tidak sesuai dengan kaidah khususnya menyangkut tata kalimat. Kalimat tersebut belum menampilkan subjek secara jelas. Boleh dikatakan kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Seharusnya, dalam kalimat tersebut di depan predikat diberikan sebuah nomina sehingga kalimat tersebut menjadi lengkap dan baku. Oleh karena itu, penulisan yang tepat pada

kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

“Presiden berjuang bersama rakyat.”

“Anggota DPR Siap mengemban amanah dengan jujur dan tulus.”

“Rakyatmaju satu barisan membela agama, bangsa, dan negeri.”

“Gubernur bekerja bersama rakyat.”

“H. Elli berkarya dengan nyata.”

4. Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Berdasarkan hasil analisis terhadap data temuan hasil penelitian kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis ditemukan 1 bentuk kesalahan dalam tataran semantik yaitu kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Berikut pembahasannya.

a. Kesalahan Karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Pada alat peraga kampanye F terdapat kalimat “*H Edi Junaedi pilihan tepat buat masyarakat*” kalimat tersebut memilih kata *buat* daripada kata *untuk*. Perbedaan kata *buat* dan *untuk* adalah kedua kata tersebut dalam posisi sebagai “pertikel”, jika kata *untuk* adalah kata yang bisa digunakan dalam ragam formal atau ilmiah, kata *buat* meskipun memiliki arti yang sama dengan *untuk* tidak bisa digunakan dalam bahasa ragam formal, karena kata *buat* merupakan kata dalam ragam percakapan, maka dari itu kata *buat* dan kata *untuk* tidak bisa saling menggantikan, harus dilihat

dari konteks kalimatnya. Oleh karena itu, penulisan yang tepat pada pada kalimat tersebut adalah “H. Edi Junaedi pilihan tepat untuk masyarakat”.

5. Kesalahan Berbahasa Tataran Wacana

Berdasarkan hasil analisis terhadap data temuan hasil penelitian kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis, tidak ditemukan bentuk kesalahan dalam tataran wacana, baik itu kesalahan dalam kohesi, ataupun kesalahan dalam koherensi.

6. Kesalahan Berbahasa Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data temuan hasil penelitian kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye pemilihan calon legislatif tahun 2018/2019 di wilayah Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis ditemukan beberapa bentuk kesalahan berbahasa penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan yaitu 5 kesalahan penulisan huruf miring, 2 kesalahan penulisan unsur serapan, 37 kesalahan penulisan tanda titik, 3 kesalahan penulisan tanda koma, 2 kesalahan pemakaian tanda titik dua, 2 kesalahan pemakaian tanda titik koma, dan 1 kesalahan penulisan tanda hubung. Berikut pembahasannya.

a. Kesalahan Penulisan Huruf Miring

Pada alat peraga kampanye B, C, P dan I terdapat kalimat sebagai berikut.

“Indonesi Most Initiator
Development Award 2013”

“Indonesia Best Executive
Award”

“Galuh Nanjung Rahayu”

“Tarekah Ngolah Daerah”

“Kebate, Mawa Sora Masyarakat”

Huruf miring dipakai untuk menunjukkan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Pada kalimat tersebut terdapat kata berbahasa daerah, kata berbahasa daerah tersebut tidak dicetak miring.

Huruf , kata atau kalimat yang dicetak miring sering dijumpai dalam sebuah tulisan atau artikel. Ditetak miring bertujuan untuk menunjukkan, membedakan atau memberikan penekanan pada suatu kata. Menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), salah satu penggunaan huruf miring adalah digunakan untuk penulisan nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah (yang tidak di sesuaikan ejaan). Oleh karena itu, penulisan yang tepat pada pada kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

“Indonesi *Most Initiator
Development Award 2013.*”

“Indonesia *Best Executive
Award.*”

“Galuh *Nanjung Rahayu.*”

“*Tarekah Ngolah Daerah.*”

“*Kebate, Mawa Sora Masyarakat.*”

b. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Pada alat peraga kampanye G, H, J, O, X, dan Y terdapat kalimat “*Mohon do’a dan dukungannya*” dan pada alat peraga kampanye A

terdapat kalimat “*Yatim piatu dan dhuafa*”.

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibedakan atas: (a) unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia (unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pelafalannya masih mengikuti cara asing) dan (b) unsur asing yang pelafalannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Masih banyak pengguna bahasa yang belum memahami benar akan ketentuan ini sehingga tulisannya atau ucapannya belum bisa keluar dari lingkungan “Arabnya”. Penulisan *do’a*, *Jum’at*, *syari’at*, *ru’yat*, *syi’ar*, *raka’at*, *fa’al*, dan *mi’raj* masih banyak ditemui. Padahal menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan apostrof (‘) tidak diperlukan lagi. Demikian pula kata-kata *dhuafa*, *maghrib*, *sholat*, *bathin*, dan *adzan* masih banyak dilakukan pengguna bahasa. Padahal kita tahu bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ada konsonan gabung /*dh/*, /*gh/*, /*sh/*, dan /*th/* seperti contoh dalam kata-kata di atas, yang ada adalah /*ng/*, /*ny/*, /*sy/*, dan /*kh/* seperti dalam kata-kata *mengajar*, *menyanyi*, *bersyukur*, dan *berkhotbah*.

Oleh karena itu, penulisan yang tepat pada pada kalimat tersebut adalah “Mohon doa dan dukungannya”, “Yatim piatu dan duafa”

c. Kesalahan Penulisan Tanda Baca

➤ Kesalahan Penulisan Tanda Titik (.)

- 1) Penghilangan Tanda Titik Pada Akhir Singkatan Gelar, Jabatan, Pangkat, dan Sapaan.

Pada alat peraga kampanye A, D, F, H, I, L, N, O, P, Q, R, S, dan Y terdapat penulisan nama sebagai berikut.

KH. DR. Surahman Hidayat, MA.

H. Didi Sukardi, SE

Ir. H. Gatot Tjahyono, MM

H Edi Junaedi

Drs. H. Hidayat Taufik, MM

Ai Ratna Intan Solihah, S.Sos.M.Sos.

DRS. H. Yonni Kuswardiono, MH

Dr. H. Heri Solehudin Atmawidjaja, MM

Ida Nurhaidah, SH

H. M. Kunkun Umar Farouq, SH., MH., MM

DRA. Sri Mulyati, MPA

Ardhya Pratiwi S, SE

Asep Halim Jamaludin, SP

Momon Abdul Rahman, SH

Dadan Sihabudin, S.IP, MM

Aturan penulisan nama dan gelar yang sesuai dengan EYD adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan tanda titik, tanda ini digunakan pada akhir singkatan dari nama seseorang. Jika nama ditulis dengan lengkap, maka tidak perlu menggunakan tanda titik.

2. Penggunaan tanda koma, tanda ini bisa digunakan antara nama orang dan gelar akademik yang ada di belakangnya dengan tujuan agar mudah membedakan antara nama dan gelarnya.
3. Tanda titik digunakan pada akhir singkatan pangkat, gelar, jabatan, atau sapaan.

Menulis gelar akademik yang baik dan benar harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan (sesuai EYD), ternyata ada aturan juga mengenai singkatan dalam pemakaian tanda titik (.) dan tanda koma.

Peraturan penulisan nama gelar juga sudah di atur dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/U1993 tentang Gelar dan sebutan Lulusan Perguruan Tinggi.

2) Penghilngan Tanda Titik di Akhir Kalimat

Tanda titik merupakan salah satu tanda baca yang dipakai di akhir kalimat. Kalimat yang dimaksud bukan merupakan suatu pertanyaan ataupun seruan, akan tetapi pernyataan. Pedoman penggunaan tanda titik diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No.46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

Tanda titik diletakkan di akhir sebuah kalimat yang bukan merupakan kalimat pertanyaan ataupun kalimat seruan. Kalimat pernyataan atau kalimat berita lah yang menggunakan tanda titik di akhir kalimatnya, sedangkan kalimat pertanyaan menggunakan tanda tanya dan kalimat seruan menggunakan tanda seru. Dalam alat peraga kampanye yang sudah di teliti, banyak sekali kalimat-kalimat yang tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat.

3) Penghilngan Tanda Titik (.) pada Akhir Singkatan Nama

Pada alat peraga kampanye U terdapat penulisan nama “*Asep A Maoshul Affandi*” Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, salah satu fungsi tanda titik yaitu dipakai pada akhir singkatan nama. Oleh karena itu, penulisan yang tepat pada pada kalimat tersebut adalah “Asep A. Maoshul Affandi”.

➤ **Kesalahan Penulisan Tanda Koma (,)**

Pada alat peraga kampanye W, H, dan E terdapat kalimat sebagai berikut.

“maju satu barisan bela agama bangsa dan negeri”

“Mantan Camat Kecamatan Kawali Mantan Sekdis Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis”

“Muda, santun sederhana berani”

Tanda koma merupakan salah satu tanda baca yang sangat lazim dalam penulisan bahasa Indonesia. Tanda koma ini memiliki fungsi dasar yakni untuk memisahkan antara satu hal dengan bagian lainnya sehingga tidak terjadi kesalahan makna pada saat membaca suatu kalimat atau pernyataan maupun penulisan angka bilangan. Bentuk yang simpel dan sederhana dari tanda koma ternyata tidak diiringi dengan tata cara penulisan atau penggunaan yang sederhana pula.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, salah satu fungsi tanda koma yaitu tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam perincian atau pembilangan. Pada kalimat di atas terdapat unsur-unsur perincian, tetapi pada unsur-unsur perincian tersebut tidak disertai tanda koma.

➤ **Kesalahan Pemakaian Tanda Titik Dua (:)**

Kesalahan penulisan tanda titik dua (:) yaitu terdapat pada alat peraga kampanye A dan alat peraga kampanye O. Tanda titik dua (:) merupakan salah satu dari tanda baca yang seringkali dijumpai dalam kalimat atau wacana. Tanda baca titik dua dilambangkan oleh

dua titik dengan ukuran sama yang diletakkan di tengah garis vertikal yang sama pula. Penggunaan tanda baca titik dua (:) memiliki aturan umum, tanda titik dua memberitahukan pembaca bahwa uraian setelah ada tanda titik dua memberi bukti atau menjelaskan, juga merupakan unsur dari apa yang sudah dijelaskan atau disampaikan terlebih dahulu sebelum tanda titik dua tersebut.

Menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), salah satu penggunaan tanda baca titik dua (:) yaitu penggunaan tanda baca titik dua (:) di akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

➤ **Kesalahan Pemakaian Tanda Titik Koma (;)**

Kesalahan penulisan tanda titik koma (;) yaitu pada alat peraga kampanye A dan alat peraga kampanye O. Tanda titik koma adalah tanda baca yang digunakan sebagai pemotong atau pemberi jeda pada suatu kalimat. Tanda titik koma disimbolkan dengan (;). Penggunaan tanda baca titik koma (;) menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan Salah satunya yaitu tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri rincian pernyataan dalam sebuah kalimat yang berbentuk frasa atau kelompok kata, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata *dan*.

➤ Kesalahan Penulisan Tanda Hubung (-)

Pada alat peraga kampanye B terdapat kalimat “*Wakil masyarakat Jawa Barat periode ke 2*”. Tanda hubung (-) merupakan tanda yang berfungsi untuk menghubungkan atau merangkai, entah itu huruf maupun kata. Dikatakan huruf karena tanda hubung (-) digunakan untuk pengejaan huruf kata yang dilakukan satu per satu dengan *hyphen* (-) sebagai penghubung antar huruf. Dikatakan sebagai penghubung kata karena ada beberapa kondisi yang mengharuskan sebuah kata dihubungkan dengan kata lain dalam suatu kalimat. Menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), salah satu penggunaan tanda hubung adalah digunakan untuk awalan *ke-* dan *-an* saat digabungkan dengan angka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan kesalahan pada 25 alat peraga kampanye yaitu sebanyak 59 kesalahan, dengan rincian; 1 kesalahan dalam tataran morfologi yaitu penghilangan afiks sebesar 1,7%; 5 kesalahan dalam tataran sintaksis yaitu kalimat tidak bersubjek sebesar 8,5%; 1 kesalahan dalam tataran semantik yaitu pilihan kata yang tidak tepat sebesar 1,7%; 52 kesalahan dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan sebesar 88,1% yang

terdiri dari; 5 kesalahan penulisan huruf miring sebesar 8,5%; 2 kesalahan penulisan unsur serapan sebesar 3,4%; 37 kesalahan penulisan tanda titik sebesar 62,7%; 3 kesalahan penulisan tanda koma sebesar 5%; 2 kesalahan pemakaian tanda titik dua sebesar 3,4%; 2 kesalahan pemakaian tanda titik koma sebesar 3,4%; dan 1 kesalahan penulisan tanda hubung sebesar 1,7%.

Berdasarkan jumlah kesalahan dan persentase setiap aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada alat peraga kampanye cukup beragam, dan kesalahan yang paling banyak yaitu dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan yaitu sebesar 88,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Kelima*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.